

Penguatan Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Lansia melalui Metode Iqra'

Sumini

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: sumini.insip@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Jan 2026

Direvisi : 07 Feb 2026

Diterbitkan : 11 Feb 2026

Kata Kunci:

*Penguatan Kompetensi;
Literasi Al-Qur'an; Lansia;
Metode Iqra'.*

Abstrak

Rendahnya literasi membaca Al-Qur'an pada kelompok usia lanjut menjadi tantangan dalam pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia melalui penerapan metode Iqra' di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung, Jatiwaringin Bekasi. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi, dengan strategi pembelajaran berbasis pengulangan dan latihan rutin. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca kata bersambung, serta memahami panjang-pendek bacaan secara bertahap. Faktor pendukung utama meliputi motivasi intrinsik yang tinggi, kesabaran guru, serta dukungan fasilitas pembelajaran, sementara faktor penghambat berupa gangguan penglihatan, pendengaran, dan penurunan daya ingat dapat diminimalkan melalui pendekatan adaptif. Program ini juga berdampak pada peningkatan kualitas spiritual dan interaksi sosial lansia. Temuan ini menegaskan bahwa metode Iqra' efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran lansia sebagai bagian dari implementasi pendidikan sepanjang hayat berbasis komunitas.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dalam ritual ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup (way of life), sumber nilai moral, etika sosial, dan landasan pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an menjadi fondasi awal sebelum seseorang memahami kandungan maknanya secara lebih mendalam. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua umat Islam memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama pada kelompok usia lanjut.

Fenomena rendahnya literasi Al-Qur'an pada lansia menjadi persoalan yang relatif kurang mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan Islam. Program pembelajaran Al-

Qur'an selama ini lebih banyak diarahkan kepada anak usia dini dan remaja melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, maupun sekolah formal berbasis keagamaan. Lansia sering kali berada pada posisi marginal dalam kebijakan pendidikan nonformal keagamaan. Padahal, dalam perspektif ajaran Islam dan konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning), proses belajar tidak dibatasi oleh usia.

Secara demografis, jumlah lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan angka harapan hidup berimplikasi pada bertambahnya populasi usia lanjut yang memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Lansia bukan sekadar kelompok yang membutuhkan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial, tetapi juga membutuhkan ruang aktualisasi spiritual dan intelektual. Kebutuhan spiritual ini semakin menguat seiring bertambahnya usia, ketika individu mulai lebih reflektif terhadap makna hidup dan persiapan menuju akhir kehidupan.

Namun, kondisi fisiologis dan psikologis lansia menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, serta daya ingat menjadi hambatan utama dalam menerima materi pembelajaran. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kemampuan visual untuk mengenali huruf hijaiyah dan kemampuan auditori untuk membedakan makharijul huruf sangat menentukan keberhasilan belajar. Selain itu, aspek kognitif seperti memori jangka pendek yang menurun dapat memperlambat proses internalisasi bacaan.

Temuan lapangan di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung Jatiwaringin Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di lingkungan tersebut belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dari 40 lansia yang terdata, sekitar 80% belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi Al-Qur'an yang cukup signifikan pada kelompok usia lanjut. Mayoritas dari mereka tidak memiliki kesempatan belajar pada masa muda, keterbatasan akses pendidikan agama, atau kondisi sosial ekonomi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan formal.

Permasalahan ini tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga sosial dan spiritual. Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an seringkali menimbulkan rasa minder, kurang percaya diri, bahkan perasaan bersalah secara religius. Beberapa lansia mengungkapkan keinginan kuat untuk bisa membaca Al-Qur'an sebelum akhir hayat sebagai bentuk penyempurnaan ibadah. Motivasi intrinsik ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pelaksanaan program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an.

Dalam perspektif teoritik, pembelajaran pada orang dewasa dan lansia perlu menggunakan pendekatan andragogi. Malcolm Knowles menegaskan bahwa orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak. Mereka belajar berdasarkan kebutuhan nyata, pengalaman hidup, dan motivasi internal (Clair, 2024; Solfema et al., 2024; Purwati et al., 2022). Prinsip andragogi menekankan pentingnya relevansi materi, partisipasi aktif, serta penghargaan terhadap pengalaman peserta didik (Rahmawati et al., 2024). Dalam konteks lansia, pendekatan pembelajaran harus bersifat humanis, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi fisik serta psikologis mereka.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah metode Iqra'. Metode ini disusun secara sistematis dalam enam jilid, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penguasaan bacaan tajwid dasar. Metode Iqra' pertama kali diperkenalkan oleh KH. As'ad Humam (Anggita et al., 2023; Saputra et al., 2024) dan berkembang pesat di Indonesia karena pendekatannya yang praktis dan bertahap. Prinsip utama metode ini meliputi pembelajaran langsung membaca tanpa mengeja, pengulangan intensif, serta sistem kenaikan jilid berdasarkan kemampuan individu.

Dalam implementasinya di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung, metode Iqra' diterapkan dengan strategi pengulangan dan latihan rutin. Guru memberikan contoh bacaan, kemudian peserta mengikuti secara bersama-sama, dan selanjutnya membaca secara individual dengan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan. Pendekatan ini memungkinkan lansia belajar secara bertahap tanpa tekanan, sekaligus mendapatkan umpan

balik yang konstruktif.

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode Iqra' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak (Hayati & Khambali, 2025). Studi menunjukkan bahwa metode Iqra' mampu meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah secara signifikan pada anak usia dini (Maula et al., 2023; Tamaji & Sari, 2022). Penelitian lain menemukan bahwa pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqra' secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan bacaan santri, terutama ketika didampingi proses pembimbingan, observasi kemajuan, dan peningkatan makhraj/tajwid secara bertahap (Silva, 2025; Usiono et al., 2021; Lestari & Lestari, 2023).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada anak-anak dan remaja. Kesenjangan penelitian muncul ketika metode Iqra' diterapkan pada lansia. Karakteristik lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif dan sensorik memerlukan adaptasi strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia melalui metode Iqra' menjadi topik yang memiliki relevansi akademik dan sosial yang tinggi.

Urgensi program ini dapat dianalisis dari beberapa dimensi. Pertama, dimensi teologis. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang bernilai pahala dan menjadi bagian dari praktik religius harian. Kedua, dimensi psikologis. Aktivitas belajar pada lansia terbukti meningkatkan kesehatan mental, memperkuat rasa percaya diri, serta memberikan makna hidup. Ketiga, dimensi sosial. Kegiatan belajar bersama menciptakan ruang interaksi sosial yang positif dan mengurangi risiko isolasi sosial pada lansia.

Selain itu, program ini juga memiliki nilai pemberdayaan masyarakat. Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung menyelenggarakan pembelajaran secara gratis serta memberikan fasilitas pendukung seperti buku Iqra' dan bantuan kacamata bagi peserta yang membutuhkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an pada lansia bukan sekadar aktivitas pendidikan, tetapi juga bagian dari gerakan sosial berbasis komunitas.

Dari perspektif pendidikan Islam, program ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Islam tidak mengenal batas usia dalam menuntut ilmu. Justru dalam berbagai hadis ditegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku sejak lahir hingga akhir hayat. Oleh karena itu, menyediakan ruang belajar bagi lansia merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang inklusif.

Pelaksanaan program ini juga memperlihatkan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah motivasi intrinsik yang tinggi dari peserta. Lansia yang mengikuti program memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari peningkatan kualitas ibadah. Selain itu, kesabaran dan ketelatenan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Adapun faktor penghambat meliputi gangguan penglihatan, pendengaran, serta kesulitan memori.

Meskipun terdapat hambatan, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan bertahap kemampuan membaca peserta. Beberapa lansia yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah mulai mampu menyambungkan huruf secara perlahan. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat dan pendekatan yang sabar, lansia tetap memiliki potensi belajar yang signifikan.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, program ini merepresentasikan model intervensi berbasis kebutuhan riil komunitas. Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi literasi Al-Qur'an lansia di lingkungan Binalindung. Program dirancang sesuai dengan karakteristik peserta dan dilaksanakan secara partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *community-based education* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan.

Secara akademik, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis andragogi. Selama ini, literatur pendidikan Al-Qur'an lebih banyak membahas pendekatan pedagogi untuk anak-anak. Penelitian ini memperluas

cakupan kajian dengan mengintegrasikan pendekatan andragogi dan pendidikan lansia dalam konteks literasi Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia juga berimplikasi pada penguatan ketahanan spiritual keluarga. Lansia yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dapat menjadi teladan bagi generasi muda, sekaligus memperkuat tradisi keagamaan dalam keluarga. Dengan demikian, dampak program ini tidak hanya dirasakan oleh individu peserta, tetapi juga oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia melalui metode Iqra' memiliki urgensi teologis, psikologis, sosial, dan akademik. Program ini menjawab kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus memperkaya khazanah pendidikan Islam berbasis komunitas. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mendokumentasikan proses implementasi, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model pembelajaran yang adaptif bagi lansia dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) dengan desain kualitatif deskriptif. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung, Jatiwaringin Bekasi, dengan sasaran lansia berusia 50–79 tahun yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara memadai. Peserta direkrut berdasarkan hasil pendataan awal terhadap warga lansia di lingkungan Binalindung.

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan belajar, pemetaan kemampuan awal peserta, penyusunan jadwal pembelajaran, serta penyediaan media belajar berupa buku Iqra' yang dibagikan secara gratis kepada seluruh peserta. Materi disusun secara bertahap sesuai struktur metode Iqra' jilid 1–6.

Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan metode Iqra' berbasis strategi pengulangan dan latihan rutin. Guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian peserta mengikuti secara klasikal, dan selanjutnya membaca secara individual untuk mendapatkan koreksi langsung. Pendekatan ini disesuaikan dengan prinsip andragogi, yakni menghargai pengalaman peserta dan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta tidak menekan.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui tes bacaan untuk menilai ketepatan makhraj, kelancaran, dan penguasaan materi. Standar kelulusan ditetapkan berdasarkan capaian minimal pada setiap level pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penentuan kenaikan jilid sekaligus sebagai refleksi perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Program Penguatan Kompetensi Membaca Al-Qur'an pada Lansia

Program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia dilaksanakan di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung (RQ RSB), Jatiwaringin Bekasi. Lembaga ini pada awalnya berfokus pada kegiatan kajian keislaman berbasis sunnah, namun dalam perkembangannya memperluas peran sosial-keagamaannya dengan membuka program pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar, khususnya kelompok usia lanjut. Pengembangan program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan riil komunitas, di mana banyak lansia di lingkungan Binalindung belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara memadai.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pendataan internal, terdapat sekitar 40 lansia di lingkungan tersebut, dan sekitar 80% di antaranya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan

baik dan benar. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi Al-Qur'an yang cukup signifikan pada kelompok usia lanjut. Sebagian besar lansia mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah memperoleh pembelajaran membaca Al-Qur'an secara sistematis pada masa muda, baik karena keterbatasan akses pendidikan agama, kondisi sosial-ekonomi keluarga, maupun minimnya lembaga pendidikan nonformal pada masa itu.

Program ini mulai berjalan secara aktif sejak tahun 2021 dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Setiap periode pembelajaran diikuti oleh sekitar 40–50 peserta dengan rentang usia antara 50 hingga 79 tahun. Peserta berasal dari lingkungan sekitar Binalindung dan mengikuti program secara sukarela. Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual menjadi dorongan utama bagi lansia untuk terlibat dalam kegiatan ini.

Dalam pelaksanaannya, peserta dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan kemampuan awal, yaitu level dasar dan level lanjutan. Level dasar diperuntukkan bagi peserta yang belum mengenal huruf hijaiyah atau masih sangat terbatas dalam membaca. Sementara itu, level lanjutan diikuti oleh peserta yang telah memiliki dasar membaca namun belum lancar atau belum memahami kaidah bacaan dengan baik. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta, sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis maupun rasa minder.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang disepakati bersama. Durasi setiap sesi disesuaikan dengan kondisi fisik lansia agar tidak menimbulkan kelelahan. Setiap pertemuan diawali dengan doa pembuka, dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya, penyampaian materi baru, praktik membaca, dan evaluasi singkat. Struktur kegiatan yang konsisten ini membantu lansia membangun kebiasaan belajar yang teratur dan terarah.

Suasana pembelajaran dirancang dalam nuansa kekeluargaan dan suportif. Guru berperan sebagai fasilitator yang sabar dan penuh empati terhadap kondisi peserta. Pendekatan ini penting mengingat lansia sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri ketika menyadari keterbatasan kemampuan membaca mereka. Dengan pendekatan humanis, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang memberikan motivasi dan dukungan emosional.

Selain aspek pedagogis, program ini juga memperhatikan aspek fasilitas dan aksesibilitas. Buku Iqra' disediakan secara gratis untuk seluruh peserta. Bahkan, bagi peserta yang mengalami gangguan penglihatan, lembaga menyediakan bantuan kacamata untuk mendukung proses belajar. Dukungan fasilitas ini menunjukkan komitmen lembaga dalam mengurangi hambatan partisipasi dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Secara umum, tingkat kehadiran peserta relatif stabil dan menunjukkan komitmen yang tinggi. Banyak peserta yang datang lebih awal untuk mengulang bacaan secara mandiri sebelum kelas dimulai. Hal ini mencerminkan adanya motivasi intrinsik yang kuat untuk memperbaiki kualitas ibadah melalui kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dari sudut pandang pengabdian kepada masyarakat, program ini merupakan bentuk intervensi berbasis kebutuhan komunitas (*community-based intervention*). Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi literasi Al-Qur'an lansia di lingkungan Binalindung. Program kemudian dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik lansia.

Secara keseluruhan, gambaran umum pelaksanaan program menunjukkan bahwa penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia dapat dilaksanakan secara sistematis, inklusif, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga membangun ruang sosial dan spiritual yang memperkuat kualitas hidup lansia dalam komunitasnya.

2. Implementasi Metode Iqra' dalam Penguatan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Lansia

Implementasi metode Iqra' dalam program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an

pada lansia di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung dilakukan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan struktur enam jilid yang menjadi karakteristik utama metode ini. Metode Iqra' dipilih karena sifatnya yang praktis, tidak menggunakan sistem mengeja, serta menekankan pembelajaran langsung membaca melalui pengulangan intensif. Karakteristik ini dinilai sesuai dengan kebutuhan lansia yang memerlukan pendekatan sederhana, terstruktur, dan berulang.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tahap identifikasi kemampuan awal peserta. Peserta yang belum mengenal huruf hijaiyah ditempatkan pada jilid 1, sedangkan peserta yang telah memiliki dasar membaca ditempatkan pada jilid yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan mereka. Penempatan ini penting untuk menghindari kesenjangan kemampuan dalam satu kelas serta menjaga rasa percaya diri peserta.

Secara teknis, proses pembelajaran dilakukan melalui tiga pola utama, yaitu (1) pemberian contoh bacaan oleh guru, (2) pembacaan bersama secara klasikal, dan (3) pembacaan individual dengan koreksi langsung. Pada tahap pertama, guru membacakan contoh huruf atau rangkaian kata dengan pelafalan yang benar sesuai kaidah makharijul huruf. Tahap kedua dilakukan dengan membaca bersama untuk membangun keberanian dan membiasakan pola bunyi. Selanjutnya, peserta membaca secara individu sehingga guru dapat mengidentifikasi kesalahan spesifik dan memberikan umpan balik korektif.

Strategi pengulangan menjadi inti dari implementasi metode ini. Setiap materi baru selalu diawali dengan pengulangan materi sebelumnya. Lansia yang mengalami kesulitan mengingat bentuk atau bunyi huruf diberikan kesempatan mengulang lebih sering tanpa tekanan. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) melalui repetisi dalam membangun kebiasaan baru (Hidayat et al., 2025).

Pada jilid awal, fokus utama adalah pengenalan huruf hijaiyah berharakat fathah. Banyak peserta pada tahap ini belum mampu membedakan bentuk huruf yang mirip, seperti ba, ta, dan tsa. Melalui latihan berulang dan koreksi langsung, peserta mulai mampu mengidentifikasi perbedaan titik dan bentuk huruf. Perkembangan ini menunjukkan bahwa meskipun lansia mengalami penurunan daya ingat, kemampuan belajar tetap dapat berkembang melalui metode yang adaptif.

Memasuki jilid berikutnya, peserta mulai diperkenalkan pada bacaan mad (panjang-pendek), tanwin, serta huruf bersambung. Dalam tahap ini, tantangan utama adalah menjaga konsistensi panjang harakat dan kelancaran membaca tanpa terputus-putus. Guru menerapkan prinsip "pelan asal benar", yaitu mengutamakan ketepatan pelafalan dibanding kecepatan membaca. Prinsip ini sangat relevan bagi lansia yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi visual dan auditori.

Pada tingkat lanjutan, peserta mulai membaca potongan ayat Al-Qur'an sederhana. Meskipun istilah tajwid tidak diajarkan secara teoritis mendalam, praktik bacaan tetap diarahkan agar sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan demikian, peserta tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menjaga kualitas bacaan.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan peserta. Standar kenaikan jilid ditentukan berdasarkan kemampuan membaca dengan tingkat kesalahan minimal sesuai kriteria yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada sebagian besar peserta. Lansia yang awalnya tidak mengenal huruf kini mampu menyambungkan huruf menjadi kata sederhana dan membaca dengan lebih lancar.

Dari perspektif andragogi, implementasi metode Iqra' di RQ RSB memperlihatkan penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa. Guru menghargai pengalaman hidup peserta, tidak mempermalukan kesalahan, serta memberikan motivasi spiritual sebagai penguat internal. Lansia belajar bukan karena kewajiban formal, melainkan karena kebutuhan spiritual pribadi. Motivasi ini mempercepat proses adaptasi terhadap metode pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi metode Iqra' dalam program ini menunjukkan bahwa

pendekatan yang sederhana, sistematis, dan berbasis pengulangan mampu meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia secara signifikan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa usia lanjut bukanlah hambatan mutlak dalam belajar, melainkan membutuhkan metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa lanjut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penguatan Kompetensi

Pelaksanaan program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang secara dinamis saling berinteraksi selama program berlangsung. Analisis terhadap kedua faktor ini penting untuk memahami sejauh mana efektivitas metode Iqra' dalam konteks pembelajaran lansia serta untuk merumuskan strategi perbaikan di masa mendatang.

Salah satu faktor pendukung paling dominan dalam program ini adalah motivasi intrinsik yang tinggi dari para peserta. Lansia yang mengikuti pembelajaran umumnya memiliki kesadaran spiritual yang kuat untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Mereka menyadari bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dari praktik keagamaan sehari-hari. Kesadaran ini menjadi dorongan internal yang kuat untuk hadir secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran. Tidak sedikit peserta yang datang lebih awal untuk mengulang materi secara mandiri sebelum kelas dimulai. Motivasi yang lahir dari kebutuhan spiritual pribadi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak sekadar aktivitas akademik, tetapi juga proses pencarian makna hidup pada fase usia lanjut.

Selain motivasi internal, faktor pendukung lainnya adalah kesabaran dan ketelatenan guru dalam mendampingi peserta. Guru memahami bahwa lansia memiliki keterbatasan fisik dan kognitif sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan tidak tergesa-gesa. Dalam praktiknya, ketika peserta melakukan kesalahan bacaan, guru tidak memberikan teguran yang keras, melainkan membetulkan secara perlahan dan memberikan penguatan positif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga peserta tidak merasa malu atau tertekan ketika melakukan kesalahan. Iklim pembelajaran yang suportif terbukti meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam mencoba membaca secara mandiri.

Metode pembelajaran yang digunakan juga menjadi faktor pendukung utama. Strategi pengulangan dan latihan rutin yang menjadi ciri metode Iqra' membantu lansia menguatkan ingatan terhadap bentuk dan bunyi huruf hijaiyah. Pengulangan secara konsisten memungkinkan peserta membangun kebiasaan membaca secara bertahap. Bagi lansia yang mengalami penurunan daya ingat, repetisi menjadi kunci dalam memperkuat memori jangka panjang. Dengan demikian, metode yang sederhana namun sistematis ini terbukti relevan dengan karakteristik pembelajar usia lanjut.

Dukungan fasilitas juga turut memperlancar proses pembelajaran. Buku Iqra' diberikan secara gratis kepada peserta, sehingga tidak ada hambatan ekonomi dalam mengakses materi belajar. Bahkan bagi peserta yang mengalami gangguan penglihatan, lembaga menyediakan bantuan kacamata untuk menunjang proses membaca. Penyediaan fasilitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Meskipun demikian, proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah gangguan penglihatan dan pendengaran yang umum dialami lansia. Penglihatan yang kurang tajam menyulitkan peserta dalam membedakan bentuk huruf yang mirip, sedangkan gangguan pendengaran memengaruhi kemampuan menangkap contoh pelafalan yang diberikan guru. Kondisi ini menyebabkan beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi.

Selain faktor fisik, penurunan daya ingat juga menjadi tantangan signifikan. Beberapa peserta sering lupa terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya,

sehingga guru perlu mengulang penjelasan secara berkala. Proses ini memang memperlambat capaian pembelajaran, namun tidak menghentikan kemajuan secara keseluruhan. Dengan pendekatan sabar dan pengulangan intensif, hambatan memori dapat diminimalkan.

Faktor kelelahan fisik juga menjadi pertimbangan penting. Lansia lebih cepat merasa lelah dibandingkan peserta usia produktif, sehingga durasi pembelajaran harus disesuaikan agar tidak menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang fleksibel menjadi strategi adaptif untuk menjaga konsentrasi peserta tetap optimal.

Secara keseluruhan, interaksi antara faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kombinasi motivasi peserta, kesesuaian metode, serta dukungan lingkungan belajar. Meskipun terdapat hambatan fisik dan kognitif, faktor-faktor tersebut tidak menjadi penghalang mutlak dalam proses pembelajaran. Justru dengan pendekatan yang tepat, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia memerlukan sinergi antara motivasi spiritual, metode pedagogis yang adaptif, dan dukungan sosial yang berkelanjutan.

4. Dampak Program terhadap Kompetensi Spiritual dan Sosial Lansia

Pelaksanaan program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas pada aspek spiritual dan sosial peserta. Dampak ini terlihat secara bertahap seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Perubahan yang terjadi tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial dalam kehidupan lansia.

Secara spiritual, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an memberikan rasa ketenangan dan kepuasan batin bagi peserta. Banyak lansia yang pada awalnya merasa minder atau kurang percaya diri karena tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti beberapa periode pembelajaran. Ketika mereka mampu mengenali huruf hijaiyah, menyambungkan huruf menjadi kata, hingga membaca potongan ayat secara mandiri, muncul rasa syukur dan kebahagiaan yang mendalam. Proses belajar yang sebelumnya dianggap sulit dan hampir mustahil pada usia lanjut ternyata dapat dilalui secara bertahap. Hal ini memperkuat keyakinan peserta bahwa kesempatan belajar tetap terbuka sepanjang hayat.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang meningkat juga berdampak pada kualitas ibadah sehari-hari. Beberapa peserta mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an di rumah, tidak hanya ketika berada di kelas. Kebiasaan ini menunjukkan adanya internalisasi pembelajaran dalam praktik kehidupan religius mereka. Lansia tidak lagi hanya menjadi pendengar ketika ada pembacaan Al-Qur'an dalam kegiatan keagamaan, tetapi mulai aktif membaca dan berpartisipasi. Perubahan ini memiliki makna spiritual yang signifikan karena memberikan rasa keberdayaan dalam menjalankan ibadah secara mandiri.

Selain itu, peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an juga berkontribusi terhadap penguatan identitas religius lansia. Pada fase kehidupan lanjut, refleksi terhadap makna hidup dan persiapan menuju akhir kehidupan menjadi lebih intens. Program ini memberikan ruang bagi lansia untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kegiatan belajar tidak lagi dipandang sekadar aktivitas akademik, tetapi sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dimensi ini menjadi kekuatan utama yang menjaga konsistensi partisipasi mereka dalam program.

Dari aspek sosial, program ini menciptakan ruang interaksi yang positif antar lansia. Pertemuan rutin menjadi sarana silaturahmi dan berbagi pengalaman hidup. Lansia yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah kini memiliki aktivitas sosial yang bermakna. Interaksi dalam kelas menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, terutama

ketika mereka saling mendukung dalam proses belajar. Ketika salah satu peserta mengalami kesulitan membaca, peserta lain memberikan dorongan moral. Suasana kolektif yang suportif ini memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Kegiatan pembelajaran juga mengurangi potensi isolasi sosial yang sering dialami lansia. Pada usia lanjut, banyak individu mengalami penyempitan ruang sosial akibat pensiun, keterbatasan mobilitas, atau berkurangnya aktivitas produktif. Program ini memberikan alternatif ruang aktivitas yang konstruktif. Lansia merasa memiliki peran dan tujuan baru dalam kehidupan sehari-hari, yaitu belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Aktivitas ini secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan psikologis dan rasa bermakna (*sense of purpose*).

Dampak sosial lainnya terlihat dalam lingkungan keluarga. Lansia yang mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik sering kali menjadi inspirasi bagi anggota keluarga lainnya. Mereka menunjukkan bahwa belajar tidak mengenal batas usia. Dalam beberapa kasus, anak dan cucu merasa termotivasi ketika melihat semangat orang tua atau kakek-nenek mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dampak program meluas hingga pada pembentukan budaya literasi Al-Qur'an dalam keluarga.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat hubungan sosial antarwarga. Rumah Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Kehadiran program pembelajaran lansia memperluas peran lembaga dalam membangun solidaritas sosial berbasis nilai keagamaan. Keterlibatan pengurus dan guru dalam mendampingi lansia mencerminkan praktik nyata kepedulian sosial dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, dampak program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Peningkatan kemampuan membaca menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya rasa percaya diri, ketenangan batin, dan keterlibatan sosial yang lebih aktif. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan pada lansia tidak hanya berfungsi meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkaya kualitas hidup mereka secara holistik. Temuan ini menegaskan pentingnya menghadirkan ruang belajar yang inklusif dan berkelanjutan bagi lansia sebagai bagian dari implementasi pendidikan sepanjang hayat dalam konteks komunitas Muslim.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program penguatan kompetensi membaca Al-Qur'an pada lansia melalui metode *Iqra'* di Rumah Qur'an Riyadhush Sunnah Binalindung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta. Implementasi metode yang sistematis, berbasis pengulangan, serta disesuaikan dengan karakteristik pembelajar usia lanjut terbukti efektif membantu lansia mengenal huruf hijaiyah, memahami panjang-pendek bacaan, hingga membaca ayat secara lebih lancar. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh motivasi intrinsik peserta yang tinggi, kesabaran guru, serta dukungan fasilitas yang memadai.

Meskipun terdapat hambatan berupa gangguan penglihatan, pendengaran, serta penurunan daya ingat, faktor-faktor tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan humanis. Program ini juga memberikan dampak yang lebih luas pada aspek spiritual dan sosial lansia, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kualitas ibadah, serta terbangunnya interaksi sosial yang positif dalam komunitas. Dengan demikian, penguatan literasi Al-Qur'an pada lansia tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi teknis membaca, tetapi juga pada kualitas hidup secara holistik.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar model pembelajaran berbasis metode *Iqra'* dengan pendekatan andragogi ini dapat direplikasi di komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa. Lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi lansia sebagai bagian dari implementasi pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, diperlukan pengembangan modul

pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keterbatasan fisik lansia, termasuk penggunaan media visual yang lebih besar dan audio pendukung. Dukungan kebijakan dan kolaborasi antar lembaga juga penting untuk memperluas akses pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok usia lanjut secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggita, S., Hemawati, & Nurhasanah. (2023). Pengaruh penggunaan metode iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(1), 32–54.
- Clair, R. S. (2024). Andragogy: Past and Present Potential. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2024(184), 7-13. <https://doi.org/10.1002/ace.20546>
- Hayati, F. and Khambali, K. (2025). Metode Iqra' dapat Meningkatkan Minat Baca Al Qur'an Pada Anak di Masjid Al Barokah. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21303>
- Hidayat, H., Putri, Y. R., Amizi, D. S., Nurazila, A., & Sari, Y. N. (2025). Teori belajar behavioristik dan aplikasi teori dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4512–4520.
- Lestari, A. N. and Lestari, D. P. (2023). Method Iqra ' for Increase Ability to Read the Qur'an on Students at School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(9), 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i9.5013>
- Maula, N. D., Machmudah, U., Munjiah, M., & Fahriyah, U. (2023). Using Fun Learning Method with Iqro' Block Media to Improve the Reading Ability of Paud Hijaiyah Students. *Shaut Al Arabiyyah*, 11(1), 123-131. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i1.34484>
- Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, R. (2022). The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL: A Literature Review. *Elsya Journal of English Language Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7473>
- Rahmawati, R., Artha, I. K. A. J., & Nugroho, R. (2024). Implementasi prinsip andragogi pada pembelajaran di lembaga program studi dan pelatihan (LKP) Surabaya Hotel School. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(2), 101–113.
- Saputra, T. E., Putra, A. A., & Gusmaneli. (2024). Analisis konsep pembelajaran Alquran dengan metode Iqra: Suatu kajian literatur. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 298–306.
- Silva, N. M., Kartikasari, Y., Rosanty, P. C., Adinugraha, H. H., & Devy, H. S. (2025). Pendampingan Pembelajaran Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Hikmah Desa Sukorejo. *Medani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 47-52. <https://doi.org/10.59086/jpm.v4i2.282>
- Solfema, S., Ismaniar, I., Sunati, V., & Gusmanti, R. (2024). Technological Andragogical Content Knowledge (Tack) Training to Improve The Professional Competency of Equal Education Tutors. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 250-256. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i2.908>
- Tamaji, S. T. and Sari, D. N. N. (2022). Implementasi Media Balok Iqra' Dalam Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Kelompok a Tk Asiyiyah Bustanul Athfal Tejoasri Laren Lamongan. *Maana Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 41-49. <https://doi.org/10.52166/mjpiad.v1i1.3631>
- Usiono, U., Irfan, M., Zahara, A., Winarti, W., Arafah, S., & Nuhara, W. (2021). Improving the Ability to Read the Qur'an For Elementary School Age Children Using Iqra' Method with Letters Card Media. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3490-3497. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1370>